

PENGARUH *DEBT RATIO*, PROFITABILITAS, DAN *SALES GROWTH* TERHADAP *TAX AVOIDANCE* PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN YANG TERCATAT PADA BURSA EFEK INDONESIA

Wahyu Setianingsih

Program Studi S1 Manajemen, Universitas Putra Bangsa

Email : wahyusetya2399@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *debt ratio*, profitabilitas, dan *sales growth* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. Populasi yang digunakan adalah perusahaan pertambangan yang tercatat di BEI dengan jumlah keseluruhan 47 perusahaan. Teknik pengambilan sampel adalah purposive sampling, dengan perolehan jumlah sampel sebanyak 24 perusahaan, selama 3 tahun periode penelitian, sehingga menghasilkan data sebanyak 72. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh variabel *debt ratio* dan *sales growth* terhadap *tax avoidance* tidak berpengaruh, sedangkan variabel profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *cash effective tax ratio* sebagai proksi dari *tax avoidance*.

Kata kunci : *debt ratio*, profitabilitas, *sales growth*, dan *tax avoidance*

Abstract

This study is purposed to test the effect of debt ratio, profitability, and sales growth on tax avoidance on mining sector that recorded on Indonesian Stock Exchange during 2017-2019. Population on this study is registered mining company on Indonesian Stock Exchange include 47 companies. Sampling is using purposive sampling method, it takes 24 companies, for 3 years period, and produce 72 data. The analysis technique used was multiple linear regression analysis. The results showed that the effect of debt ratio and sales growth variable on tax avoidance has no effect, while profitability variable has an negative effect on cash effective tax ratio as proxy for tax avoidance.

Keywords : debt ratio, profitability, sales growth, and tax avoidance

PENDAHULUAN

Pembangunan nasional dapat dilaksanakan apabila terdapat dukungan dana yang besar. Dukungan dana ini dapat berasal dari pemerintah maupun masyarakat. Salah satu sumber dukungan dana dari masyarakat adalah dari pajak. Pajak menurut UU RI No 28 tahun 2007 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Melalui pajak, masyarakat secara langsung

berpartisipasi terhadap pembangunan nasional dengan menyumbang penerimaan negara dengan cukup signifikan. Berikut adalah target dan realisasi pajak tahun 2017-2019 sebagai berikut:

Tabel I.I
Target dan Realisasi Pajak 2017-2019
(dalam miliaran rupiah)

Jenis Pajak	2017	2018	2019
PPh	787,7	855,1	894,4
PPN	493,9	541,8	655,4
PBB	17,3	17,4	19,1
Cukai	157,2	155,4	165,5
Pajak Lain	8,7	9,7	8,6

**PENGARUH *DEBT RATIO*, PROFITABILITAS, DAN *SALES GROWTH*
TERHADAP *TAX AVOIDANCE* PERUSAHAAN SEKTOR
PERTAMBANGAN YANG TERCATAT PADA BURSA EFEK
INDONESIA**

Bea Masuk	33,7	35,7	38,9
Bea Keluar	0,3	3	4,4
Total Target	1498,8	1618,1	1786,4
Realisasi Pajak	1339,8	1315,9	1545,3
% Realisasi Pajak	89,3%	81,3%	86,5%

Sumber : APBN 2017-2019

Data tabel 1.1 merupakan data target penerimaan pajak dalam APBN 2017-2019 dan realisasi penerimaannya. Target penerimaan tersebut selama tiga tahun berturut-turut tidak mencapai 100% dan terus mengalami fluktuasi. Realisasi penerimaan dari target tersebut selama tahun 2017-2019 mengalami kekurangan penerimaan (*shortfall*). Menurut Vebri (2020) *shortfall* pajak ini bukan merupakan yang pertama. Jika diruntut ke belakang, kekurangan penerimaan pajak sudah terjadi cukup lama. Bahkan dari data yang dihimpun, penerimaan pajak tidak pernah mencapai target sejak tahun 2009.

Kinerja pertumbuhan penerimaan pajak di Indonesia cenderung tidak stabil. Salah satu penyebab ketidakstabilan tersebut adalah menurunnya harga komoditas serta perubahan kebijakan di sektor perpajakan. Imbasnya, pelemahan harga komoditas secara langsung menurunkan pendapatan pelaku usaha dan menekan tingkat penerimaan pajak sampai April 2019. Penurunan tingkat pendapatan menjadikan pelaku usaha berupaya untuk tetap bertahan dengan menekan berbagai biaya, salah satunya adalah pajak. Upaya yang dilakukan melalui skema penggelapan pajak yaitu aktivitas *underground economy* dan praktik penghindaran pajak global. Aktivitas *underground economy* bertujuan untuk penghindaran pembayaran pajak, penghindaran birokrasi pemerintah, pemanfaatan kualitas institusi politik, dan aturan hukum yang lemah. Praktik penghindaran pajak global umumnya dilakukan perusahaan multinasional untuk mengurangi basis penerimaan pajak dan memindahkan profit usaha. Praktiknya dilakukan melalui skema *transfer pricing* ke

negara atau yurisdiksi yang menerapkan tarif pajak rendah. Penyebab lainnya adalah adanya penggelapan pajak dan tingkat kepatuhan wajib pajak yang rendah (Prabandaru, 2019).

Praktik penghindaran pajak banyak dilakukan oleh berbagai sektor bisnis. Tujuan bisnis secara umum adalah mencari laba meskipun ada bisnis yang bersifat nirlaba. Dalam implementasinya pajak diidentifikasi sebagai beban karena dikenakan langsung kepada penghasilan. Secara ekonomis, pajak menjadi unsur pengurang laba yang seharusnya diterima atau diinvestasikan kembali. Oleh karena itu, pengusaha berupaya untuk menekan biaya pajak seoptimal mungkin untuk dapat memenuhi kewajiban perpajakan. Mekanisme untuk menekan pajak yang terutang dapat dilakukan dengan penghematan pajak (*tax avoidance*) dan penggelapan pajak (*tax evasion*). *Tax avoidance* berupa penghindaran pajak secara pasif dengan mencari celah peraturan perpajakan, sedangkan *tax evasion* merupakan penghindaran pajak secara aktif dengan cara yang melanggar ketentuan perpajakan. Mekanisme yang tidak melanggar peraturan perpajakan adalah *tax avoidance*.

Tax avoidance adalah cara untuk menghindari pembayaran pajak secara legal yang dilakukan oleh wajib pajak dengan cara mengurangi jumlah pajak terutangnya tanpa melanggar aturan perpajakan atau dengan istilah lainnya mencari kelemahan peraturan (Hutagaol, 2007 dalam Oktamawati, 2017). Tindakan penghindaran pajak tersebut diperbolehkan secara yuridis karena tindakan penghematan itu hanya dilakukan dengan memanfaatkan hal yang tidak diatur. Praktiknya secara hukum diperbolehkan, hanya saja tidak etis secara etika. Selain itu, sistem yang digunakan adalah *self assessment* dimana wajib pajak berhak untuk menghitung sendiri nominal pembayaran pajak dengan sebenar-benarnya. Sebagian besar perusahaan melakukan manajemen pajak untuk mengaktifkan beban pajak.

PENGARUH *DEBT RATIO*, PROFITABILITAS, DAN *SALES GROWTH* TERHADAP *TAX AVOIDANCE* PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN YANG TERCATAT PADA BURSA EFEK INDONESIA

Upaya pengefektifan pajak dapat dilakukan dengan beberapa cara, salah satunya dengan melakukan *transfer pricing*. *Transfer pricing* adalah pengalihan atas penghasilan kena pajak dari satu perusahaan dalam suatu grup perusahaan multinasional kepada perusahaan lain dalam satu grup perusahaan yang sama di negara dengan tarif pajak lebih rendah (Prabandaru, 2018). Perusahaan multinasional sebagian besar melakukan praktik penghindaran pajak dengan modus *transfer pricing*.

Berdasarkan data dari Direktorat Jendral Pajak Kemenkeu tercatat sebanyak 2.000 perusahaan multinasional yang beroperasi di Indonesia tidak membayar PPh badan Pasal 25 dan 29 karena alasan merugi. Alasan pertama, adanya perbedaan tarif di Indonesia dan negara *partner* sehingga melakukan pembelian bahan baku dengan harga tinggi dan menjual dengan harga murah. Alasan kedua, banyak perusahaan yang mendapat fasilitas insentif pajak seperti *tax holiday* dan *tax allowance*. Kedua insentif pajak tersebut merupakan program pemerintah yang dapat menjadi celah bagi wajib pajak untuk melakukan *tax avoidance*. Penerima insentif tersebut merupakan perusahaan dengan kriteria industri pioner berbadan hukum, penanaman modal baru, nilai rencana investasi minimal 100 milyar, memenuhi kebutuhan besaran perbandingan hutang dan modal dan komitmen. Saat pengajuan izin ke Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), perusahaan meniggikan biaya pembelian barang modal sehingga saat insentif pajak habis biaya penyusutan yang besar sudah terakumulasi. Alasan ketiga adalah perusahaan sering berganti nama dengan tujuan untuk mendapatkan kembali insentif pajak dan akhirnya perusahaan tersebut dapat menjadi rugi lagi (Pohan, 2018:560).

Berbagai macam alasan tersebut cukup terkonsep dengan memanfaatkan hal-hal yang tidak diatur, namun belum tentu pajak mereka sudah efektif. Banyak perusahaan masih

memiliki utang pajak. Pemerintah memberikan program yang meringankan untuk wajib pajak yang menunggak dengan syarat tertentu, yaitu melalui *tax amnesty*. *Tax amnesty* adalah penghapusan pajak yang seharusnya dibayar dengan cara mengungkap harta dan membayar uang tebusan sebagaimana diatur dalam UU No. 11 Tahun 2016 tentang Pengampunan Pajak. Tujuan dari program ini pada dasarnya adalah meningkatkan penerimaan pajak negara melalui pengakuan harta wajib pajak yang tersimpan di negara bebas pajak. Sehingga diadakan pengampunan pajak dengan harapan wajib pajak yang menyimpan harta mereka di luar negeri dapat mengalihkan simpanannya ke dalam negeri. Hal itu dikarenakan program ini sangat menguntungkan bagi wajib pajak yang menunggak walaupun setelahnya harus lebih patuh dalam perpajakan. Direktorat Jendral Pajak menyatakan jumlah peserta *tax amnesty* mencapai 80.000 peserta. Banyaknya jumlah peserta yang ikut *tax amnesty* menandakan banyaknya wajib pajak yang tidak patuh dengan cenderung melakukan upaya penghindaran pajak (Hidayat, 2019).

Praktik *tax avoidance* dilakukan oleh berbagai sektor, seperti manufaktur, *infrastructure*, *property*, *real estate*, transportasi, *service*, termasuk pertambangan. Sektor pertambangan terbagi menjadi subsektor batubara, minyak dan gas bumi, logam dan mineral lainnya, batu-batuan, serta pertambangan lainnya. Menurut Pohan (2018), Indonesia sukses dalam mengeksploitasi produksi batu bara sehingga berhasil menjadi pengeksport utama batu bara dunia. Bagi masyarakat, selalu timbul pertanyaan sudah dikemanakan hasil bersih dari kekayaan alam yang dikeruk tersebut. Pertanyaan tersebut dikarenakan kontribusi pajak dan royalti para pengusaha pertambangan belum optimal dan kontrol negara atas kegiatan pertambangan juga masih lemah. Selain itu, proses produksi juga menimbulkan kerusakan alam dan pencemaran lingkungan sedangkan

PENGARUH *DEBT RATIO*, PROFITABILITAS, DAN *SALES GROWTH* TERHADAP *TAX AVOIDANCE* PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN YANG TERCATAT PADA BURSA EFEK INDONESIA

kesejahteraan masyarakat sekitar belum diperhatikan. Berdasarkan data, daerah Kalimantan sebagai daerah pertambangan mempunyai tingkat kemiskinan yang cukup tinggi dengan pemenuhan fasilitas dan kualitas hidup yang rendah, serta kesenjangan yang tinggi.

Fenomena kebijakan energi Indonesia dapat dibandingkan dengan India. Pada tahun 2009 produksi batu bara nasional sebesar 254 juta ton sedangkan India 495,95 juta ton. Indonesia mempunyai kuantitas produksi lebih kecil tetapi masuk ke daftar pengeksport utama dunia, sedangkan India tidak karena tingginya pemakaian batu bara dalam negeri. Kebijakan tersebut berbanding terbalik dengan Indonesia yang mengutamakan ekspor batu bara dan sisanya sebagai konsumsi domestik. Secara ekonomis, preferensi pengusaha lebih mengutamakan pemenuhan permintaan batu bara dari luar negeri yang harganya sedang naik di pasar internasional. Hal itu jika dikomparasikan dengan kebutuhan domestik yang harus dipenuhi dengan harga yang lebih rendah dan termin pembayarannya juga lebih lama.

Fenomena *tax avoidance* di sektor pertambangan terindikasi dilakukan oleh PT Adaro Indonesia yang bergerak di bidang pertambangan batu bara. Berawal dari upaya penghindaran PPh badan di Indonesia sebesar 25% melalui perusahaan afiliasinya di Singapura yaitu Coaltrade Service International Pte Ltd Singapore, sehingga hanya terkena pajak 17%. Selain itu, Coaltrade mendapatkan keuntungan berlipat ganda karena batu bara yang dibeli dari PT Adaro Indonesia ditetapkan sangat jauh di bawah harga pasar *world price index*. Melalui cara tersebut, perusahaan tambang di Indonesia menjual produk dengan harga lebih rendah dari harga pasar ke perusahaan terafiliasi di negara lain. Selanjutnya perusahaan terafiliasi menjual kembali sesuai harga pasar internasional ke negara tujuan ekspor. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia tidak dapat memungut pajak penghasilan

yang semestinya dan nilai *royalty in cash* 13,5% dari kegiatan pertambangan tersebut (Pohan, 2018:605).

Dari fenomena tersebut, PT Adaro Indonesia melakukan praktik *transfer pricing* dengan mengalihkan keuntungan ke cabang luar negerinya. Pemilihan Singapura sebagai perusahaan afiliasinya dikarenakan negara tersebut merupakan *low tax country* sehingga pajak yang dikenakan terhadap keuntungan lebih kecil dibandingkan jika diakui di Indonesia. Selain itu, perusahaan juga memanfaatkan negara-negara seperti Mauritius dan Virgin Island karena merupakan tempat yang kondusif untuk melakukan *money laundering* atau pencucian uang. Kasus penjualan batu bara jauh di bawah harga pasar juga muncul seiring dengan tingginya harga jual batu bara internasional. Kasus PT Adaro Indonesia jelas terindikasi sebagai penghindaran pajak.

Berdasarkan dari berbagai fenomena tersebut, penelitian ini tertarik untuk mengkaji lebih jauh mengenai faktor yang mempengaruhi *tax avoidance* pada sektor pertambangan. Beberapa faktor yang diduga mempengaruhi *tax avoidance* adalah *debt ratio*, profitabilitas, dan *sales growth*.

Debt ratio merupakan rasio yang dapat menggambarkan besarnya utang yang dimanfaatkan untuk mendanai operasional perusahaan (Safrida, 2019). *Debt ratio* yang tinggi umumnya berarti bahwa perusahaan telah agresif dalam pembiayaan pertumbuhan dengan utang. Menurut Pohan (2018), hal tersebut dapat mengakibatkan volatilitas laba akibat dari beban bunga tambahan, dimana secara otomatis akan mempengaruhi beban pajak. Semakin tinggi *debt ratio* diduga semakin rendah kecenderungan untuk melakukan *tax avoidance*. Semakin tinggi tingkat utang maka semakin efektif nominal pajaknya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Sukartha (2015) menyatakan arah pengaruh negatif, yaitu semakin tinggi *debt ratio* maka semakin rendah *tax avoidance*. Tetapi dalam penelitian Saputra (2017)

PENGARUH *DEBT RATIO*, PROFITABILITAS, DAN *SALES GROWTH* TERHADAP *TAX AVOIDANCE* PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN YANG TERCATAT PADA BURSA EFEK INDONESIA

menyatakan semakin tinggi *debt ratio* maka semakin tinggi *tax avoidance*.

Profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki. Nilai profitabilitas merupakan pengukuran nominal pembebanan pajak. Setiap perusahaan menghendaki pembayaran pajak seminimum mungkin. Sehingga perusahaan dengan laba yang tinggi ataupun rendah terdapat kemungkinan untuk melakukan *tax avoidance*. Beberapa penelitian mengenai pengaruh profitabilitas dan *tax avoidance* adalah penelitian Safrida (2019) yang menyatakan semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi *tax avoidance*. Tetapi dalam penelitian Putra (2017) menyatakan arah pengaruh yang berbeda, yaitu semakin tinggi profitabilitas maka semakin rendah *tax avoidance*.

Sales growth merupakan pertumbuhan penjualan yang menjadi indikator permintaan dan daya saing perusahaan dalam suatu industri. Semakin tinggi penjualan yang diakui maka semakin tinggi pula nominal pajaknya, sehingga manajemen berupaya meminimalkan setoran pajak dengan memperbesar pengakuan biaya operasional. Semakin tinggi *sales growth* diduga semakin tinggi kecenderungan melakukan *tax avoidance*. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Setiawan (2016) dalam penelitiannya yang menyatakan *sales growth* mempunyai pengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Tetapi dalam penelitian Oktamawati (2017) menyatakan arah pengaruh yang berbeda, yaitu semakin tinggi *sales growth* maka semakin rendah *tax avoidance*.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, terdapat perbedaan hasil penelitian terdahulu dalam arah pengaruh *debt ratio*, profitabilitas, dan *sales growth* terhadap *tax avoidance*. Adapun judul yang diajukan untuk penelitian ini yaitu **“PENGARUH *DEBT RATIO*, PROFITABILITAS, DAN *SALES***

***GROWTH* TERHADAP *TAX AVOIDANCE* PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN YANG TERCATAT PADA BURSA EFEK INDONESIA”.**

Rumusan Masalah

Tax avoidance terlihat dari beberapa fenomena yang terjadi di Indonesia. Target APBN tahun 2017-2018 tidak tercapai dan terus belfluktuasi. Target pajak pemerintah yang tidak sesuai dengan realisasi penerimaan pajak diduga adanya tindakan penghindaran pajak. Berdasarkan data dari DJP Kemenkeu juga tercatat banyak perusahaan multinasional yang beroperasi di Indonesia tidak membayar pajak karena alasan merugi. Alasan pelaporan merugi digunakan untuk menghindari pengenaan pajak penghasilan dengan memanfaatkan perbedaan tarif pajak dan insentif pajak. Selain itu tercatat ribuan peserta yang mengikuti *tax amnesty*. Banyaknya jumlah peserta menunjukkan banyaknya wajib pajak yang tidak patuh dalam membayar pajak. Kasus penghindaran pajak juga jelas dilakukan oleh PT Adaro Indonesia melalui *transfer pricing*.

Dari beberapa penelitian terdahulu diperoleh perbedaan hasil penelitian mengenai pengaruh *debt ratio*, profitabilitas, dan *sales growth* terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan uraian tersebut maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah *debt ratio* berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor pertambangan yang tercatat di BEI?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor pertambangan yang tercatat di BEI?
3. Apakah *sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor pertambangan yang tercatat di BEI?

Kajian Pustaka

Teori Agensi

Teori agensi adalah hubungan yang mencerminkan struktur dasar keagenan antara

PENGARUH *DEBT RATIO*, PROFITABILITAS, DAN *SALES GROWTH* TERHADAP *TAX AVOIDANCE* PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN YANG TERCATAT PADA BURSA EFEK INDONESIA

prinsipal dan agen yang terlibat tetapi memiliki perbedaan tujuan dan berbeda sikap terhadap risiko. Perbedaan kepentingan ini akan berpengaruh terhadap berbagai hal yang berkaitan dengan perusahaan, salah satunya adalah pengelolaan pajak perusahaan. Pemilik menghendaki pencapaian target maksimum dengan setoran pajak sekecil mungkin, sehingga manajemen berupaya untuk mencapai target tersebut dengan melakukan penghindaran pajak.

Perusahaan Pertambangan

Perusahaan pertambangan merupakan kelompok sektor perusahaan yang terdiri atas beberapa subsektor, yaitu subsektor batu bara, minyak dan gas bumi, logam dan mineral lainnya, batu-batuan, serta pertambangan lainnya. Terdapat tiga model perjanjian pertambangan pada pertambangan umum, minyak dan gas bumi, serta geothermal yaitu *Product Sharing Contract (PSC)*, *Contract of Work (COW)*, dan Perjanjian Kerjasama Pengusaha Tambang Batu Bara (PKP2B).

Pajak

Pajak merupakan iuran rakyat kepada kas negara berdasarkan undang-undang dengan tiada mendapat jasa timbal yang langsung dapat ditunjukkan dan yang digunakan untuk membayar pengeluaran umum (Mardiasmo, 2011 dalam Oktamawati, 2017:23). Pajak diidentifikasi sebagai beban yang mengurangi keuntungan. Pengendalian beban dilakukan melalui *tax management*. Praktiknya diawali dengan *tax planning* kemudian diikuti dengan *tax avoidance* ataupun *tax evasion*.

Tax Planning

Tax planning dikenal sebagai *affective tax planning*, yaitu seorang wajib pajak berusaha mendapat penghematan pajak (*tax saving*) melalui prosedur penghindaran pajak (*tax avoidance*) secara sistematis sesuai ketentuan UU Perpajakan (Hoffman, 1961 dalam Putra, 2019). Pelaksanaannya

merupakan suatu tahap awal dari *tax management* untuk menampung aspirasi berkembang dari sifat dasar manusia dalam menghindari pajak.

Tax Evasion

Tax evasion adalah upaya wajib pajak dengan penghindaran pajak terutang secara illegal dengan cara menyembunyikan keadaan sebenarnya, namun tidak aman bagi wajib pajak. *Tax evasion* adalah kebalikan dari *tax avoidance* (Pohan, 2018:11).

Tax Avoidance

Tax avoidance adalah upaya penghindaran pajak yang dilakukan dengan cara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan, metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri untuk memperkecil jumlah pajak terhutang (Pohan, 2013:23).

Cash Effective Tax Rate (CETR) =

$$\frac{\text{Pembayaran pajak}}{\text{Laba Sebelum pajak}}$$

Debt Ratio

Debt ratio merupakan rasio yang dapat menggambarkan besarnya utang yang dimanfaatkan untuk mendanai operasional perusahaan (Safrida, 2019). *Debt ratio* digunakan untuk keperluan perpajakan atas bunga, dividen, serta sebagai salah satu alat untuk merekayasa *transfer pricing*.

Debt to Equity Ratio (DER) =

$$\frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

Profitabilitas

Menurut Sudana (2011:22), profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki seperti aktiva, modal atau penjualan

PENGARUH *DEBT RATIO*, PROFITABILITAS, DAN *SALES GROWTH* TERHADAP *TAX AVOIDANCE* PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN YANG TERCATAT PADA BURSA EFEK INDONESIA

perusahaan. Margin laba bersih menunjukkan seberapa baik perusahaan mengubah penjualannya menjadi laba.

Net Profit Margin (NPM) =

$$\frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Penjualan bersih}}$$

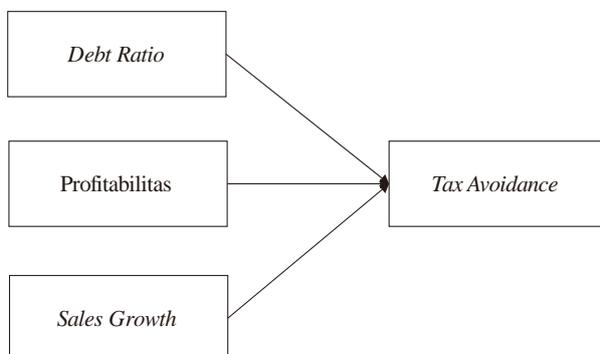
Sales Growth

Sales Growth atau pertumbuhan penjualan adalah rasio pertumbuhan merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya dari tahun ke tahun. *Sales growth* menunjukkan adanya peningkatan penjualan dibandingkan tahun sebelumnya.

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Sales}_t - \text{Sales}_{t-1}}{\text{Sales}_{t-1}}$$

Model Empiris

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka model empiris penelitian secara otomatis disajikan dalam gambar berikut ini:



Gambar II-I
Model Empiris Penelitian

METODE

Objek Penelitian dan Subjek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah *tax avoidance* (CETR), *debt ratio* (DER), profitabilitas (NPM), dan *sales growth*. Adapun subjek yang diambil dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.

Instrumen atau Alat Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data laporan keuangan yang dipublikasikan dan dapat diakses dari situs Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id. Data sekunder tersebut berupa data laporan keuangan dari perusahaan sektor pertambangan yang masuk dan menetap dalam anggota Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2019.

Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019 sebanyak 47 perusahaan.

Sampel

Penggunaan sampel yang digunakan adalah sampel dengan tujuan (*purposive sampling*) yaitu sampel yang diambil harus memenuhi kriteria-kriteria yang telah ditentukan agar sampel yang digunakan sesuai dengan tujuan dan hasil yang diperoleh lebih akurat. Berikut adalah kriteria pengambilan sampel yang digunakan.

Tabel III- 1
Sampel Penelitian

No.	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2017-2019	47
2	Perusahaan pertambangan yang delisting selama periode pengamatan	(0)
3	Perusahaan pertambangan yang mempublikasikan laporan keuangannya secara tidak lengkap dan	(6)

**PENGARUH *DEBT RATIO*, PROFITABILITAS, DAN *SALES GROWTH*
TERHADAP *TAX AVOIDANCE* PERUSAHAAN SEKTOR
PERTAMBANGAN YANG TERCATAT PADA BURSA EFEK
INDONESIA**

	tidak konsisten selama periode penelitian	
4	Perusahaan pertambangan yang mengalami kerugian setelah pajak	(17)
	Total sampel penelitian	24
	Total Data Penelitian (24x3)	72

Berdasarkan tabel III-1, dapat diketahui bahwa jumlah keseluruhan perusahaan sektor pertambangan yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019 sebanyak 47 perusahaan. Jumlah perusahaan yang delisting selama periode pengamatan sebanyak 0 (nol), perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangannya secara tidak lengkap dan tidak konsisten selama periode penelitian sebanyak 6 perusahaan, dan Perusahaan pertambangan yang mengalami kerugian setelah pajak sebanyak 17 perusahaan. Maka jumlah sampel penelitian sebanyak 24 perusahaan selama 3 tahun dengan total data penelitian sebanyak 72 data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran suatu data yang dapat dilihat melalui nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, minimum. Pengujian ini memberikan gambaran umum data mengenai pengaruh *debt ratio*, profitabilitas, dan *sales growth* terhadap *tax avoidance* tahun 2017-2019. Berikut merupakan tabel hasil analisis deskriptif :

Tabel IV- 1
Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Mini mum	Maxi mum	Mean	Std. Deviasi on
DER	72	- 15,435,3814	57,156 8	- 217,83 52	1.819,30 181
NPM	72	0,0018	0,6953	0,1229	0,11599
SG	72	- 0,3202	42,724 7	0,9361	5,01803
CETR	72	- 0,0717	0,9078	0,3084	0,16441
Valid N(list wise)	72				

Sumber : Olahan data SPSS 25, 2021

Berdasarkan tabel IV-1 menunjukkan bahwa nilai minimum terendah yaitu variabel *debt ratio* sebesar -15.435,3814. Nilai maksimum tertinggi adalah variabel *debt ratio* dengan nilai 57,1568. Nilai rata-rata terendah yaitu variabel *debt ratio* sebesar -217,8352 dan nilai rata-rata tertinggi yaitu variabel *sales growth* sebesar 0,9361. Standar deviasi terendah yaitu variabel profitabilitas sebesar 0,11599 dan standar deviasi tertinggi yaitu *debt ratio* sebesar 1.819,30181.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan sebelum pengujian hipotesis yang bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi yang akan diuji merupakan model yang baik atau tidak.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal (Ghozali, 2017:127). Penelitian ini menggunakan analisis statistik Nonparametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S) dengan melihat nilai Asymp. Sig (2-tailed) dan melakukan pengujian normalitas masing-masing variabel dengan *monte carlo*. Jika

**PENGARUH *DEBT RATIO*, PROFITABILITAS, DAN *SALES GROWTH*
TERHADAP *TAX AVOIDANCE* PERUSAHAAN SEKTOR
PERTAMBANGAN YANG TERCATAT PADA BURSA EFEK
INDONESIA**

nilai sig lebih dari 0,05 maka data residual berdistribusi normal. Berikut merupakan hasil uji normalitas :

Tabel IV- 2
Hasil Uji Normalitas Sebelum Transformasi
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandar dized Residual
N		72
Normal	Mean	.0000000
Paramet	Std.	1214.8035
ers ^{a,b}	Deviation	7073
Most	Absolute	.223
Extreme	Positive	.223
Differen	Negative	-.134
ces		
Test Statistic		.223
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c

Sumber : Olahan data SPSS 25, 2021

Berdasarkan tabel IV-2, Uji Normalitas menggunakan statistik nonparametrik K-S dengan nilai Asymp. Sig (2 tailed) adalah $0,000 < 0,05$. Sehingga disimpulkan bahwa data sejumlah 72 perusahaan belum berdistribusi secara normal. Untuk mendapatkan normalitas data maka dilakukan proses transformasi data menggunakan bentuk transformasi Log10.

Bentuk transformasi Log 10 merupakan bentuk transformasi untuk data yang garis histogramnya berbentuk substansial positive skewness. Transformasi ini dilakukan hanya untuk variabel yang signifikansinya kurang dari 0,05. Berikut adalah pengujian normalitas untuk setiap variabel menggunakan *monte carlo*:

Tabel IV- 3
Hasil Uji Normalitas Setiap Variabel Sebelum Transformasi

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		DE R	NP M	SG	CE TR
N		72	72	72	72
Nor	Mean	-	122	257	121
mal		217	8.8	070	7.3
Par		835	750	.61	333
ame		1.6		11	
ters		806			
a,b	Std.	181	115	215	135
	Deviation	930	9.8	085	1.0
		1	792	2.3	913
		8.0	2	436	7
		325		3	
		2			
Mo	Absolute	.52	.14	.52	.26
st		0	8	4	8
Ext	Positive	.44	.13	.52	.26
rem		0	9	4	8
e	Negative	-	-	-	-
Diff		.52	.14	.45	.18
ere		0	8	2	4
nce					
s					
Test Statistic		.52	.14	.52	.26
		0	8	4	8
Asymp. Sig. (2-tailed)		.00	.00	.00	.00
		0 ^c	0 ^c	0 ^c	0 ^c
Mo	Sig.	.00	.08	.00	.00
nte		0 ^d	0 ^d	0 ^d	0 ^d
Car	99 L	.00	.07	.00	.00
lo	% o	0	3	0	0
Sig.	Con w				
(2-	fide er				
tail	nce B				
ed)	Inte ou				
	nd				
	U	.00	.08	.00	.00
	pp er	0	7	0	0
	B				
	ou				
	nd				

Sumber : Olahan data SPSS 25, 2021

**PENGARUH *DEBT RATIO*, PROFITABILITAS, DAN *SALES GROWTH*
TERHADAP *TAX AVOIDANCE* PERUSAHAAN SEKTOR
PERTAMBANGAN YANG TERCATAT PADA BURSA EFEK
INDONESIA**

Berdasarkan tabel IV-3, variabel NPM sudah berdistribusi secara normal. Oleh karena itu, transformasi hanya dilakukan pada variabel DER, SG dan CETR. Sebelum dilakukan transformasi Log10, variabel CETR dan SG dikuadratkan untuk menghilangkan nilai minus agar jumlah data yang hilang berkurang.

Tabel IV- 4
Hasil Uji Normalitas Setelah Transformasi
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		63
Normal	Mean	.0000000
Parameters ^{a,b}	Std. Deviation	.2830807
Most Extreme	Absolute	.084
Differences	Positive	.069
	Negative	-.084
Test Statistic		.084
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber : Olahan data SPSS 25, 2021

Tabel IV-4 merupakan hasil uji normalitas setelah dilakukan transformasi data menggunakan Log10. Nilai Asymp. Sig. (2-tailed) adalah 0,200 yang berarti data tersebut memiliki nilai Asym. Sig (2 tailed) > 0,05, maka dapat disimpulkan data sudah berdistribusi secara normal. Akibat transformasi, jumlah data (N) berkurang dari 72 data menjadi 63 data.

Tabel IV- 5
Hasil Uji Normalitas Setiap Variabel Setelah Transformasi
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		DER	NPM	SG	CETR
N		70	72	69	68
Normal	Mean	3.952	1228.	2.718	2.960
Parameters ^{a,b}	Std. Deviation	.4359	1159.	1.245	.3609
Most Extreme	Absolute	.094	.148	.090	.120
Differences	Positive	.094	.139	.090	.120
	Negative	-.088	-.148	-.085	-.117
Test Statistic		.094	.148	.090	.120
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}	.000 ^c	.200 ^{c,d}	.017 ^c
Monte Carlo Sig. (2-tailed)		.542 ^e	.075 ^e	.607 ^e	.270 ^e
99% Confidence Interval for Upper Bound of Probability		.529	.068	.594	.258
99% Confidence Interval for Lower Bound of Probability		.555	.082	.619	.281

Sumber : Olahan data SPSS 25, 2021

Tabel IV -5 merupakan hasil uji normalitas setiap variabel setelah dilakukan transformasi pada X₁, X₃ dan Y. Berdasarkan hasilnya, nilai Monte Carlo Sig. (2-tailed) dari semua variabel diatas 0,05. Hal tersebut berarti, semua variabel sudah normal.

**PENGARUH *DEBT RATIO*, PROFITABILITAS, DAN *SALES GROWTH*
TERHADAP *TAX AVOIDANCE* PERUSAHAAN SEKTOR
PERTAMBANGAN YANG TERCATAT PADA BURSA EFEK
INDONESIA**

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas, Ghazali (2018:107). Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi dapat menggunakan nilai Tolerance (TOL) dan metode Variance Inflation Factor (VIF). Jika nilai TOL > 0,10 dan VIF < 10, maka dapat diartikan bahwa tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel IV- 6
Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Tolerance	VIF
1 (Constant)	3.311	.360		9.185	.000		
DER	-.007	.089	-.008	-.074	.941	.869	1.150
NP	-.000	.004	-.629	-.569	.580	.836	1.197
SG	-.005	.035	-.016	-.145	.886	.885	1.129

Sumber: Olahan data SPSS 25, 2021

Hasil perhitungan tolerance yang ditunjukkan tabel IV-6 terlihat bahwa tidak ada nilai VIF kurang dari 10 dan semua nilai tolerance lebih dari 0,10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak ada korelasi antar variabel bebas atau tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada

periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dalam model regresi, dapat menggunakan Uji Run Test. d). Jika nilai Asymp. Sig (2-tailed) lebih besar dari 0,05 maka tidak terdapat gejala autokorelasi.

Tabel IV- 7
Hasil Uji Autokorelasi
Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	.01493
Cases < Test Value	31
Cases >= Test Value	32
Total Cases	63
Number of Runs	28
Z	-1.141
Asymp. Sig. (2-tailed)	.254

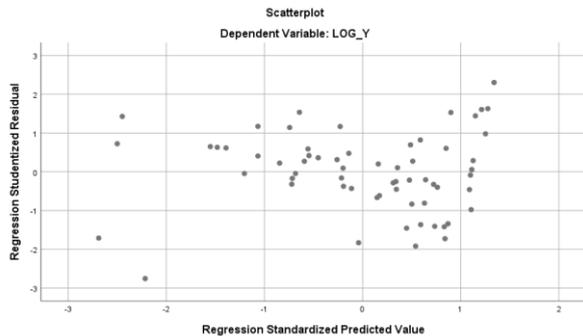
Sumber: Olahan data SPSS 25, 2021

Berdasarkan tabel IV-7 nilai Asymp. Sig (2-tailed) lebih besar dari 0,05 yaitu 0,254. Sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat gejala autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah pada model regresi terjadi ketidaksamaan varian residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual atau pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut heteroskedastisitas (Ghozali, 2005:105). Pengujian pertama menggunakan metode grafik scatterplot. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Berikut adalah hasil uji heteroskedastisitas melalui grafik scatterplot :

PENGARUH *DEBT RATIO*, PROFITABILITAS, DAN *SALES GROWTH* TERHADAP *TAX AVOIDANCE* PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN YANG TERCATAT PADA BURSA EFEK INDONESIA



Gambar II Hasil Uji Heteroskedastisitas Scatterplot

Sumber: Olahan data SPSS 25, 2021

Berdasarkan gambar IV-1, terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, dengan demikian tidak terdapat indikasi heteroskedastisitas.

Pembuktian ketepatan gambar scatterplot, dilakukan dengan uji statistik melalui Uji Park. Park memformalkan metode grafik plots.

**Tabel IV- 8
Hasil Uji Heretoskedastisitas Uji Park Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta	
1 (Constant)	.410	4.086	.100	.921
DER	-1.033	2.414	-.058	.670
NPM	-.489	.245	-.269	.051
SG	.618	.513	.156	.234

Sumber: Olahan data SPSS 25, 2021

Kriteria Uji Park menurut Ghazali (2013:141) adalah jika nilai probabilitas >0,05 maka tidak terjadi gejala hereoskedastisitas. Berdasarkan tabel IV- 8, nilai Sig. ketiga variabel sudah lebih dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dan independen. Analisis regresi digunakan untuk mengetahui arah hubungan variabel dependen terhadap variabel independen (Ghozali, 2018:96). Hasil uji analisis ini dapat dilihat pada tabel IV-10 berikut ini:

**Tabel IV- 9
Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta	
1 (Constant)	3.311	.360	9.185	.000
DER	-.007	.089	-.008	.941
NPM	-.000278	.000049	-.629	.000
SG	-.005	.035	-.016	.886

Sumber: Olahan data SPSS 25, 2021

Berdasarkan tabel IV-9 diperoleh hasil persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$Y = 3,311 + -0,008 (DER) + -0,629 (NPM) + -0,016(SG) + e$$

Dari model persamaan regrasi linear berganda diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Nilai konstanta (a) sebesar 3,311, artinya jika variabel DER, NPM, dan SG sama dengan nol (0), maka CETR akan naik 3,311 (penurunan *tax avoidance*).

**PENGARUH *DEBT RATIO*, PROFITABILITAS, DAN *SALES GROWTH*
TERHADAP *TAX AVOIDANCE* PERUSAHAAN SEKTOR
PERTAMBANGAN YANG TERCATAT PADA BURSA EFEK
INDONESIA**

- | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|---|--|-------|---|-------|-------|------|---|------|--|-------|----|--|--|-------|--|--|----|--|--|--|--|--|----|-------|------|---|------|---|------|
| <p>2) Nilai koefisien regresi variabel DER (X1) sebesar -0,008, artinya setiap penambahan satu satuan variabel DER maka akan menurunkan CETR sebesar 0,008 (kenaikan <i>tax avoidance</i>).</p> <p>3) Nilai koefisien regresi variabel NPM (X2) sebesar -0,629, artinya setiap penambahan satu satuan variabel NPM maka akan menurunkan CETR sebesar 0,629 (peningkatan <i>tax avoidance</i>).</p> <p>4) Nilai koefisien regresi variabel SG (X3) sebesar -0,016, artinya setiap penambahan satu satuan variabel SG maka akan menurunkan CETR sebesar 0,016 (peningkatan <i>tax avoidance</i>).</p> | <table border="1" style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <tr> <td style="border: none;">NPM</td> <td style="border: none;">-</td> <td style="border: none;">.0000</td> <td style="border: none;">-</td> <td style="border: none;">.629</td> <td style="border: none;">-</td> <td style="border: none;">.000</td> </tr> <tr> <td style="border: none;"></td> <td style="border: none;">.0002</td> <td style="border: none;">49</td> <td style="border: none;"></td> <td style="border: none;"></td> <td style="border: none;">5.690</td> <td style="border: none;"></td> </tr> <tr> <td style="border: none;"></td> <td style="border: none;">78</td> <td style="border: none;"></td> </tr> <tr style="border-top: 1px solid black;"> <td style="border: none;">SG</td> <td style="border: none;">-.005</td> <td style="border: none;">.035</td> <td style="border: none;">-</td> <td style="border: none;">.016</td> <td style="border: none;">-</td> <td style="border: none;">.886</td> </tr> </table> | NPM | - | .0000 | - | .629 | - | .000 | | .0002 | 49 | | | 5.690 | | | 78 | | | | | | SG | -.005 | .035 | - | .016 | - | .886 |
| NPM | - | .0000 | - | .629 | - | .000 | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | .0002 | 49 | | | 5.690 | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | 78 | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| SG | -.005 | .035 | - | .016 | - | .886 | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |

Sumber: Olahan data SPSS 25, 2021

Berdasarkan tabel IV-10 untuk tingkat signifikansi (α) sebesar 5% (two tailed) dengan derajat kebebasan ($df = n - k = 63 - 3 = 60$), maka diperoleh nilai t tabel sebesar 1,67065. Sehingga untuk uji t dapat disimpulkan sebagai berikut:

a) Variabel DER (X₁) terhadap Tax Avoidance (Y)

Hasil uji t pada tabel IV-10 menunjukkan nilai signifikansi DER sebesar 0,941 > 0,05 dan nilai t hitung sebesar -0,074 < t tabel sebesar 1,67065 sehingga dapat dibuktikan bahwa variabel debt ratio (DER) tidak berpengaruh terhadap tax avoidance sehingga H₀ diterima dan H₁ ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap tax avoidance.

b) Variabel Profitabilitas (X₂) terhadap Tax Avoidance (Y)

Hasil uji t pada tabel IV-10 menunjukkan nilai signifikansi NPM sebesar 0,000 < 0,05 sehingga variabel profitabilitas berpengaruh terhadap tax avoidance. Nilai t hitung adalah -5,690 berada di area yang berpengaruh pada kurva uji t dengan t_{tabel} 1,67065. Hal tersebut berarti profitabilitas berpengaruh terhadap tax avoidance. Sehingga H₂ diterima dan H₀ ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap tax avoidance.

c) Variabel Sales Growth (X₃) terhadap Tax Avoidance (Y)

Hasil uji t pada tabel IV-10 menunjukkan nilai signifikansi SG sebesar 0,886 > 0,05 dan nilai t_{hitung} sebesar -0,145 < t_{tabel} sebesar 1,67065 sehingga dapat dibuktikan bahwa variabel sales growth

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut adalah hasil pengujian hipotesis pada penelitian ini.

Uji Parsial (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018:98-99). Adapun kriteria uji t yaitu apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan signifikansi > 0,05% maka tidak ada pengaruh signifikansi dan apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan signifikansi < 0,05% maka terdapat pengaruh signifikansi.

Tabel IV- 10
Hasil Uji t
Coefficients^a

Model	Unstandardize		Standardized	t	Sig.
	d Coefficients				
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	3.311	.360		9.185	.000
DER	-.007	.089	-.008	-.074	.941

**PENGARUH *DEBT RATIO*, PROFITABILITAS, DAN *SALES GROWTH*
TERHADAP *TAX AVOIDANCE* PERUSAHAAN SEKTOR
PERTAMBANGAN YANG TERCATAT PADA BURSA EFEK
INDONESIA**

(SG) tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* sehingga H_0 diterima dan H_3 ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Uji F

Uji F merupakan uji signifikansi secara keseluruhan dari semua variabel independen apakah memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau tidak. Menurut Ghozali (2018:98) untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik F, dimana ketika nilai F lebih besar dari pada 4 maka H_0 ditolak pada derajat kepercayaan 5%, dengan kata lain menerima hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen. Selain itu dapat juga dengan cara membandingkan nilai F_{hitung} dengan nilai F_{tabel} .

Tabel IV- 11
Hasil Uji F
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regresion	3.282	3	1.094	12.993	.000
Residual	4.968	59	.084		
Total	8.251	62			

Sumber: Olahan data SPSS 25, 2021

Jumlah sampel (n) pada penelitian ini sebanyak 63 dan jumlah variabel independen (k) sebanyak 3 variabel, diketahui untuk tingkat signifikansi (α) sebesar 5% dengan derajat kebebasan :

$$\begin{aligned} df &= \alpha, (k-1), (n-k) \\ &= (0,05), (3-1) (63 - 3) \\ &= (0,05), (2), (60) \end{aligned}$$

Berdasarkan tabel IV-8 Uji F, diketahui hasil dari F hitung sebesar $12,993 > F_{tabel}$

3,15 dan nilai signifikansi $0,000001 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen DER, NPM, dan SG memiliki pengaruh simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen *tax avoidance*.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi (R^2) adalah antara 0 (nol) dan 1 (satu), dimana nilai R^2 yang kecil atau mendekati 0 (nol) berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas, namun jika nilai R^2 yang besar atau mendekati 1 (satu) berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali,2018:97).

Tabel IV- 12
Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.631 ^a	.398	.367	.29019	1.641

Sumber: Olahan data SPSS 25, 2021

Berdasarkan tabel IV-12 dapat diketahui bahwa nilai Determinasi R^2 adalah 0,398 atau 39,8% dalam menjelaskan variabel dependen, artinya variabel independen secara bersama-sama dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 39,8%. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh DER, NPM, dan SG adalah sebesar 39,8% sedangkan 60,2% ditentukan oleh faktor-faktor lainnya diluar model dalam penelitian ini.

PENGARUH *DEBT RATIO*, PROFITABILITAS, DAN *SALES GROWTH* TERHADAP *TAX AVOIDANCE* PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN YANG TERCATAT PADA BURSA EFEK INDONESIA

Pembahasan

Pengaruh *Debt Ratio* terhadap *Tax Avoidance*

Hasil uji hipotesis untuk pengaruh variabel *debt ratio* diperoleh hasil t hitung sebesar $-0,074 < t_{\text{tabel}}$ sebesar 1,67065 dan nilai signifikansi sebesar $0,941 > 0,05$. Sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa *debt ratio* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Artinya dengan meningkat maupun menurunnya *debt ratio* tidak mempengaruhi pergerakan *tax avoidance* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2019. Penelitian ini menolak hipotesis pertama (H_1), yang menyatakan bahwa *debt ratio* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini menunjukkan jika wajib pajak cenderung tidak memperhatikan *debt ratio* dalam perhitungan keuangan secara fiskal.

Berdasarkan teori agensi, pemilik menginginkan laba yang maksimal, manajemen berupaya dengan membebankan hutang untuk memperkecil beban pajak. *Debt ratio* dapat dibebankan secara fiskal dan dapat memperkecil perhitungan laba, namun bunga atas perhitungan tersebut juga semakin besar. Sehingga besarnya beban bunga tidak sebanding dengan berkurangnya beban pajak. Oleh karena itu, tingkat keputusan pendanaan melalui hutang tidak mempengaruhi perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*.

Hasil penelitian juga dibuktikan dari data penelitian, yaitu data dari perusahaan MTFN. Pada tahun 2017 dan 2018 *debt ratio* perusahaan bernilai minus sedangkan tahun 2019 meningkat signifikan, namun CETR nya masih tetap berkisar di angka 0,2 sampai 0,3 selama 3 tahun. Selain itu sampel perusahaan dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang sudah go public sehingga keputusan pendanaan lebih mengutamakan dari investor dan kontraktor. *Debt ratio* yang tinggi juga memberikan penilaian keuangan perusahaan yang kurang baik sehingga akan berdampak pada reputasi perusahaan. Hasil

penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Safrida (2019) yang menyatakan bahwa *debt ratio* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun hasil penelitian Swingli (2015), Putra (2017), serta Oktamawati (2017) menyatakan pengaruh negatif dan Saputra (2017) menyatakan pengaruh positif.

Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*

Hasil uji hipotesis untuk pengaruh variabel profitabilitas diperoleh hasil signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga profitabilitas berpengaruh *tax avoidance*. Nilai t hitung sebesar -5,690 berada di area yang berpengaruh pada kurva uji t dengan t_{tabel} 1,67065. Sehingga H_2 diterima dan H_0 ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Artinya dengan meningkat maupun menurunnya profitabilitas akan mempengaruhi *tax avoidance* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2019. Penelitian ini menerima hipotesis kedua (H_2), yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Berdasarkan hasil penelitian, nilai t hitung sebesar -5,690 berada pada area pengaruh negatif pada kurva uji t . Artinya profitabilitas dengan proksi NPM mempunyai arah pengaruh negatif terhadap CETR. Semakin tinggi NPM maka CETR akan semakin rendah. CETR yang rendah menandakan tingginya tingkat *tax avoidance*.

Penelitian ini menjelaskan bahwa profitabilitas merupakan laba bersih yang diterima perusahaan serta sebagai dasar dalam perhitungan nominal pajak. Apabila profitabilitas tinggi maka beban pajak yang harus dibayarkan juga tinggi. Berdasarkan teori agensi, pemilik menginginkan laba yang diterimanya maksimal. Beban pajak yang besar akan mengurangi laba yang harusnya diterima atau diinvestasikan kembali.

PENGARUH *DEBT RATIO*, PROFITABILITAS, DAN *SALES GROWTH* TERHADAP *TAX AVOIDANCE* PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN YANG TERCATAT PADA BURSA EFEK INDONESIA

Sehingga manajemen berupaya untuk melakukan *tax avoidance*.

Adanya pengaruh negatif dibuktikan dari data penelitian, yaitu data dari perusahaan RUIS yang mengalami peningkatan NPM dan CETR-nya mengalami penurunan (kenaikan *tax avoidance*). Sedangkan beberapa perusahaan dengan kode BOSS, BSSR, BYAN, DSSA, INDY, MBAP, MDKA, serta MTFN mengalami penurunan NPM dan CETR-nya mengalami kenaikan (penurunan *tax avoidance*). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra (2017) dan Oktamawati (2017) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Namun hasil penelitian Setiawan (2016) dan Safrida (2019) menyatakan arah pengaruh positif.

Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance*

Hasil uji hipotesis untuk pengaruh variabel *sales growth* diperoleh hasil t hitung sebesar $-0,145 < t$ tabel sebesar 1,67065 dan nilai signifikansi sebesar $0,886 > 0,05$. Sehingga H_0 diterima dan H_3 ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Artinya dengan meningkat maupun menurunnya *sales growth* tidak akan mempengaruhi pergerakan *tax avoidance* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. Penelitian ini menolak hipotesis ketiga (H_3), yang menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Penelitian ini menjelaskan bahwa *sales growth* merupakan besarnya peningkatan penjualan perusahaan sebelum dikurangi beban dan biaya yang dikeluarkan. Semakin besar penjualan maka perusahaan mempunyai biaya operasional yang semakin besar. Biaya operasional dapat dibebankan pada laporan keuangan fiskal. Sehingga saat penjualan meningkat laba yang dihasilkan masih tetap standar dan beban pajak tidak mengalami kenaikan signifikan.

Beban pajak yang standar membuat perusahaan cenderung untuk tidak melakukan *tax avoidance*. Oleh karena itu, kenaikan ataupun penurunan pertumbuhan penjualan tidak mempengaruhi perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*.

Tidak adanya pengaruh dibuktikan dari data penelitian, yaitu saat penjualan beberapa perusahaan mengalami penurunan ataupun peningkatan, CETR-nya masih berkisar antara angka -1 sampai 1 selama 3 tahun. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Swingli (2015) yang menyatakan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun hasil penelitian Setiawan (2016) menyatakan pengaruh positif dan Okamawati (2017) menyatakan pengaruh negatif.

PENUTUP Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dari pengolahan data dan pembahasan yang telah dikemukakan pada BAB IV, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini menunjukkan *debt ratio* yang diprosikan dengan DER tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* yang diprosikan dengan CETR. Pembebanan hutang dapat memperkecil perhitungan laba, tetapi bunga atas hutang tersebut juga besar, sehingga besarnya bunga tidak sebanding dengan pengurangan pajak. *Debt ratio* yang tinggi juga dapat memberikan dampak pada reputasi keuangan perusahaan. Berdasarkan data penelitian, *debt ratio* perusahaan MTFN mengalami kenaikan signifikan tetapi CETR-nya masih berkisar di angka 0,2 sampai 0,3. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Safrida (2019).
2. Hasil penelitian ini menunjukkan profitabilitas yang diprosikan dengan NPM berpengaruh negatif terhadap CETR sebagai proksi *tax avoidance*. Artinya semakin tinggi NPM maka semakin rendah CETR (tingkat *tax*

PENGARUH *DEBT RATIO*, PROFITABILITAS, DAN *SALES GROWTH* TERHADAP *TAX AVOIDANCE* PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN YANG TERCATAT PADA BURSA EFEK INDONESIA

avoidance tinggi). Profitabilitas yang tinggi berakibat beban pajak juga tinggi, sehingga dapat mengurangi laba yang seharusnya diterima atau diinvestasikan kembali. Kecenderungan perusahaan melakukan *tax avoidance* meningkat. Berdasarkan data penelitian, beberapa perusahaan yang mengalami penurunan NPM berturut-turut maka CETR-nya akan meningkat. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Putra (2017) dan Oktamawati (2017).

3. Hasil penelitian ini menunjukkan *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Semakin tinggi penjualan maka biaya operasional yang dikeluarkan juga semakin besar sehingga laba masih tetap standar meskipun terdapat kenaikan penjualan. Oleh karena itu, kecenderungan melakukan *tax avoidance* rendah. Berdasarkan data penelitian, beberapa perusahaan yang mengalami peningkatan dan penurunan penjualan, CETR-nya masih berkisar di angka -1 sampai 1 selama 3 tahun. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Swingli (2015).

Keterbatasan

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini diantaranya :

1. Penelitian ini hanya menggunakan beberapa variabel yaitu *debt ratio*, profitabilitas, dan *sales growth* untuk mengukur seberapa besar pengaruhnya terhadap *tax avoidance*.
2. Semua variabel penelitian merupakan variabel yang hanya berkaitan langsung dengan cash in dan cash out, sehingga tidak diteliti mengenai pengaruh internal ataupun eksternal yang beragam.
3. Penelitian ini hanya tertuju pada perusahaan-perusahaan yang masuk dan menetap pada Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.
4. Data yang dihasilkan dalam penelitian ini mengandung cukup banyak nilai minus (-),

sehingga menyebabkan berkurangnya jumlah data penelitian.

IMPLIKASI

Implikasi Praktis

1. Bagi Perusahaan
 - a. Perusahaan sebaiknya memperhatikan mengenai peraturan perpajakan beserta semua ketentuan khusus bagi perusahaan pertambangan. Hal tersebut sangat penting agar perusahaan bisa mencapai efisiensi tanpa melanggar peraturan.
 - b. Perusahaan sebaiknya dapat memperhatikan perbedaan pada laporan keuangan komersial dan fiskal untuk menghindari kesalahan data pelaporan.
2. Bagi Pemerintah dan Masyarakat
 - a. Pemerintah dan masyarakat sebaiknya memperhatikan mengenai perusahaan pertambangan sehingga dapat menjadi kontrol akan pelaksanaan kewajiban perusahaan berupa pajak kepada pemerintah dan public relation-nya dengan masyarakat.

Implikasi Teoritis

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini maka implikasi teoritis sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini menunjukkan *debt ratio* yang diprosikan dengan DER tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* yang diprosikan dengan CETR. Artinya meningkat atau menurunnya *debt ratio* tidak mempengaruhi *tax avoidance*. Berdasarkan teori agensi, pemilik menginginkan laba maksimal sehingga manajemen membebaskan hutang untuk memperkecil beban pajak. Namun bunga atas hutang tersebut juga besar, sehingga biaya yang dikeluarkan untuk membayar bunga tidak sebanding dengan pengurangan pajak. Tingkat hutang yang tinggi juga dapat

PENGARUH *DEBT RATIO*, PROFITABILITAS, DAN *SALES GROWTH* TERHADAP *TAX AVOIDANCE* PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN YANG TERCATAT PADA BURSA EFEK INDONESIA

berdampak pada reputasi keuangan perusahaan. Berdasarkan data penelitian, perusahaan dengan kode MTFN tahun 2017-2019 mengalami kenaikan *debt ratio* secara signifikan namun CETR masih berkisar antara 0,2 sampai 0,3 selama 3 tahun. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Safrida (2019) yang menyatakan *debt ratio* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

- Hasil penelitian ini menunjukkan profitabilitas yang diproksikan dengan NPM berpengaruh negatif terhadap CETR sebagai proksi *tax avoidance*. Artinya kenaikan NPM akan menurunkan CETR (kenaikan *tax avoidance*) dan sebaliknya. Berdasarkan teori agensi, pemilik menginginkan laba maksimal, profitabilitas yang tinggi menyebabkan beban pajak tinggi, sehingga manajemen berupaya melakukan *tax avoidance* karena beban pajak besar dapat mengurangi laba yang seharusnya diterima atau diinvestasikan kembali. Berdasarkan data penelitian, beberapa perusahaan yang mengalami penurunan NPM berturut-turut maka CETR akan turun (kenaikan *tax avoidance*) dan sebaliknya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Putra (2017) dan Oktamawati (2017) yang menyatakan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap CETR sebagai proksi *tax avoidance*.
- Hasil penelitian ini menunjukkan *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Artinya, dengan meningkat atau menurunnya *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Semakin besar peningkatan penjualan, maka biaya operasional semakin besar dan dapat dibebankan secara fiskal. Sehingga saat penjualan meningkat laba perusahaan dan beban pajak tidak mengalami kenaikan signifikan. Oleh

karena itu perusahaan cenderung untuk tidak melakukan *tax avoidance*. Berdasarkan data penelitian, saat perusahaan mengalami peningkatan atau penurunan penjualan, CETR-nya masih berkisar antara -1 sampai 1 selama 3 tahun. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Swingli (2015) yang menyatakan *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Said, MH. 2020. *Mengevaluasi Penerimaan Pajak*. Investor Daily. <https://investor.id/opinion/mengevaluasi-i-penerimaan-pajak> “Mengevaluasi Penerimaan Pajak” (diakses 30 November 2020).
- Dewinta, I. A. R., & Setiawan, P. E. (2016). Pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, leverage, dan pertumbuhan penjualan terhadap *tax avoidance*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14(3), 1584-1613.
- Direktorat Jendral Pajak. *Istilah Umum Perpajakan*. Pajak.go.id. <https://www.pajak.go.id/id/istilah-umum-perpajakan> “Istilah Umum Perpajakan” (diakses 27 November 2020).
- Direktorat Jendral Pajak. 2017. *APBN 2017*. Kemenkeu.go.id. <https://www.kemenkeu.go.id/apbn2017> “APBN 2017” (diakses 30 November 2020).
- Febrianti, J. A. (2017). *Pengaruh kepatuhan wajib pajak, penggunaan e-filing, tax audit dan tax avoidance terhadap penerimaan pajak* (Bachelor's thesis, Jakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

**PENGARUH *DEBT RATIO*, PROFITABILITAS, DAN *SALES GROWTH*
TERHADAP *TAX AVOIDANCE* PERUSAHAAN SEKTOR
PERTAMBANGAN YANG TERCATAT PADA BURSA EFEK
INDONESIA**

- Ghozali, Imam. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 20*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang : BPFE
- Ghozali, Iman. 2017. *Ekonometika Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan IBM SPSS 24*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hidayat, W. W. (2018). Pengaruh profitabilitas, leverage dan pertumbuhan penjualan terhadap penghindaran pajak. *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT*, 3(1), 19-26.
- Mahdiana, M. Q., & Amin, M. N. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 7(1), 127-138.
- Melani, Agustina. 2019. *Tanggapan DJP Soal Dugaan Adaro Hindari Pajak Lebih Besar*. Liputan6.com. <https://www.online-pajak.com/tentang-pajak-pribadi/sistem-pemungutan-pajak> “Sistem Pemungutan Pajak di Indonesia” (diakses 27 November 2020).
- Oktamawati, M. (2019). Pengaruh karakter eksekutif, komite audit, ukuran perusahaan, leverage, pertumbuhan penjualan, dan profitabilitas terhadap tax avoidance. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 15(1), 23-40.
- Pohan, C. A. 2018. *Optimizing Corporate Tax Management : Kajian Perpajakan dan Tips Planningnya Terkini*. Edisi 2. Jakarta Timur: Sinar GrafikaOffset.
- Prabandaru, Ageng. 2018. *Dimensi dalam Transfer Pricing dan Tujuannya bagi Perusahaan Anda*. *Klikpajak.id*. <https://klikpajak.id/blog/tips-pajak/dimensi-transfer-pricing-dan-tujuan/> “Dimensi dalam Transfer Pricing dan Tujuannya bagi Perusahaan Anda” (diakses 5 Desember 2020).
- Prabandaru, Ageng. 2019. *Penerimaan Pajak Tumbuh geng.2 019.dari Targrt APBN 2019*. *Klikpajak.id*. [https://www.google.com/url?q=https://klikpajak.id/blog/berita-regulasi/penerimaan-pajak-tumbuhoptimistis/](https://www.google.com/url?q=https://klikpajak.id/blog/berita-regulasi/penerimaan-pajak-tumbuhoptimistis/&usg=AOvVaw21GbcFMj4X1-2syErjpFf8) &usg=AOvVaw21GbcFMj4X1-2syErjpFf8 “Penerimaan Pajak Tumbuh Optimistis dari Target APBN 2019” diakses 5 Desember 2020).
- Prapitasari, A., & Safrida, L. (2019). The Effect Of Profitability, Leverage, Firm Size, Political Connection And Fixed Asset Intensity On Tax Avoidance (Empirical Study On Mining Companies Listed In Indonesia Stock Exchange 2015-2017). *Accruals (Accounting Research Journal of Sutaatmadja)*, 3(2), 247-258.
- Prihadi, P. 2019. *Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama

**PENGARUH *DEBT RATIO*, PROFITABILITAS, DAN *SALES GROWTH*
TERHADAP *TAX AVOIDANCE* PERUSAHAAN SEKTOR
PERTAMBANGAN YANG TERCATAT PADA BURSA EFEK
INDONESIA**

- Putra, M. I. 2019. *Manajemen Pajak Strategi Pintar Merencanakan dan Mengelola Pajak dan Bisnis*. Yogyakarta. Quadrant.
- Putri, V. R., & Putra, B. I. (2017). Pengaruh Leverage, Profitability, Ukuran Perusahaan Dan Proporsi Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Manajemen Dayasaing*, 19(1), 1-11.
- Saputra, M. D. R., & Asyik, N. F. (2017). Pengaruh profitabilitas, leverage dan corporate governance terhadap tax avoidance. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 6(8)
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT. Alfabet.
- Sujarweni, V. W. 2017. *Analisis Laporan Keuangan Teori, Aplikasi dan Hasil Penelitian*. Yogyakarta. Pustaka Baru Press.
- Swingly, C., & Sukartha, I. M. (2015). Pengaruh karakter eksekutif, komite audit, ukuran perusahaan, leverage dan sales growth pada tax avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 10(1), 47-62.
- Vebri, Hafid. 2020. *Target Pajak, Antara Ambisi dan Realisasi*.
Tabloid.kontan.co.id.
<https://tabloid.kontan.co.id/news/target-pajak-antara-ambisi-dan-realisasi>
"Target Pajak, Antara Ambisi dan Realisasi" (diakses 30 November 2020).